

Kinerja Kelembagaan Kelompok Budidaya Perikanan di Kecamatan Mamasa dan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat

[Institutional Performances of Aquaculture Groups in Mamasa and Tawalian Subdistricts Mamasa Regency, West Sulawesi Province]

Yustianta Datu Eang Tangdilallo, Andin H Taryoto, Agus Santoso

Program Pascasarjana
Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan Universitas Terbuka

Abstrak

Dalam Kepmen KP No. 14/2012, terdapat penjelasan terkait dengan 8 Fungsi Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan yang diperuntukkan bagi salah satunya pembudidaya ikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman dan pelaksanaan delapan fungsi kelompok oleh Kelompok Perikanan, faktor pendorong dan penghambat keterlaksanaan delapan fungsi kelompok, serta mengetahui pandangan para Penyuluh Perikanan. Penelitian menggunakan metode *mix methods* melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis deskriptif dan skor nilai. Hasil menunjukkan pemahaman dan pelaksanaan delapan fungsi kelompok oleh kelompok perikanan sudah berjalan cukup baik, terlihat dari hanya dua kelompok yang didapati kurang sedangkan sisanya dinilai sudah cukup dan baik dalam melaksanakan kedelapan fungsi kelembagaan tersebut. Faktor pendorong diantaranya partisipasi aktif dan keinginan masyarakat untuk berkembang, adanya kerja sama dan komunikasi yang baik serta dukungan dari pemerintah. Faktor penghambat diantaranya sistem penyuluhan kurang maksimal, lembaga penyuluhan kurang berjalan optimal, serta pengetahuan dan ketrampilan masyarakat yang masih minim. Pandangan para penyuluh perikanan atas kedelapan fungsi tersebut mengarah kepada kerja sama antar tiap-tiap kelompok dan saling menguntungkan.

Kata Kunci: budidaya perikanan; fungsi kelembagaan; kelompok perikanan; penyuluhan

Abstract

In Kepmen KP No. 14/2012, there is an explanation related to the 8 Institutional Functions of Fisheries Main Actors who among of them is fish farmers. This research purpose to identify the understanding and implementation of eight group functions by the Fisheries Group, the driving factors and inhibition of the implementation of eight group functions, as well as knowing the views of fisheries extensionists. Research uses Qualitative methods through interviews, observations, and documentation with descriptive analysis and scores. The results showed that the understanding and implementation of eight group functions by the fisheries group had been going quite well, seen from only two groups that were found to be lacking while the rest were considered sufficient and good in carrying out the eight institutional functions. Supporting factors came from active participation and people's desire to develop, good cooperation and communication and support from the government. Inhibiting factors include less than optimal extension systems, less optimal extension institutions, and knowledge and skills of the community that are still minimal. The views of fishery extension officers on these eight functions lead to cooperation between each group and mutual benefit.

Keywords: fisheries cultivation; institutional functions; fisheries groups; counseling

Penulis Korespondensi

Yustianta Datu Eang Tangdilallo | lililimbong2.3.4@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelaku Utama maupun Pelaku Usaha di bidang perikanan melalui kegiatan penyuluhan perikanan mendapatkan pembinaan secara sistematis oleh para penyuluh perikanan (Suryana et al. 2014). Dalam melaksanakan kegiatan penyuluhannya, para penyuluh dapat menggunakan pendekatan penyuluhan secara individual, maupun dengan pendekatan kelompok (Pranowo et al. 2014). Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan kegiatan penyuluhan perikanan dengan kondisi masing-masing wilayah penyuluhan. Menurut Sadimin (2017), pendekatan kelompok dapat bermanfaat dalam melakukan transfer teknologi informasi secara efisien, meningkatkan kerja sama dalam kelompok, serta dapat juga menciptakan kondisi pertukaran pendapat dan pengalaman di antara sesama anggota dalam kelompok yang bersangkutan. Metode atau pendekatan kelompok juga dinilai lebih menguntungkan, karena memungkinkan terjadinya umpan balik dari sasaran penyuluhan kepada para penyuluh, serta berpotensi untuk dapat meningkatkan interaksi kelompok (Rahman, Herliwati, dan Ardiansyah 2021).

Kelancaran aktivitas penyuluhan perikanan sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi kelompok

tani dengan penyuluh, maupun di antara para anggota kelompok yang bersangkutan. Dalam hal ini Ketua kelompok tani diharapkan dapat dalam mengoordinasikan anggota kelompok taninya dengan baik, disertai dengan kemampuan untuk mengembangkan interaksi yang baik dengan para penyuluh di lapangan (Poluan, Rantung, dan Ngangi 2017). Hutomo, Effendi, dan Silviyanti (2018), misalnya, menyebutkan bahwa pertemuan antara kelompok dan penyuluh dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan.

Dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan (Kep Men KP) No. 14 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Penumbuhan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan, disebutkan secara spesifik tentang hal-hal yang terkait dengan 8 (delapan) Fungsi Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan, yang selanjutnya lebih sering disebut sebagai Kelompok Perikanan. Fungsi-fungsi itu adalah: 1) Wadah proses pembelajaran; 2) Wahana kerja sama; 3) Unit penyedia sarana dan prasarana produksi perikanan; 4) Unit produksi perikanan; 5) Unit pengolahan dan pemasaran; 6) Unit jasa penunjang; 7) Organisasi kegiatan bersama, dan 8) Kesatuan swadaya swadana. Setiap kelompok perikanan dengan demikian diharapkan dapat menjalankan delapan

fungsi tersebut dengan baik (Prasetyati et al. 2019). Peran kegiatan penyuluhan menjadi penting untuk dapat mengarahkan kelompok Perikanan menerapkan delapan fungsi kelompok tersebut. Kajian (Zain dan Agusliani 2020), misalnya, menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan 8 fungsi kelompok perikanan ini, kelompok Baruh Makmur di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalsel, dapat menjadi juara pada beberapa jenis Lomba bidang perikanan, memenuhi kebutuhan bibit ikan secara mandiri, serta mampu mengembangkan jenis-jenis usaha penunjang dalam bidang penyewaan pompa air, penyewaan mesin pakan, serta jasa penyewaan genset. Selanjutnya kajian Leilani dan Restuwati (2016) di Kelompok Usaha Bersama penangkapan ikan di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran menunjukkan bahwa dengan pola pikir penerapan 8 fungsi kelompok perikanan, faktor-faktor lingkungan interaksi kelompok, tujuan kelompok dan perilaku kepemimpinan Kelompok sangat berpengaruh terhadap partisipasi anggota terhadap kegiatan kelompok.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kelompok perikanan perlu menjadikan 8 fungsi Kelompok yang disebutkan dalam Kepmen KP No. 14/2012 sebagai pedoman di dalam melaksanakan kegiatan kelompok sehari-hari. Mengingat tidak semua kelompok perikanan

memiliki kemampuan untuk menerapkan 8 Fungsi kelompok itu secara mandiri, maka para penyuluh perikanan diharapkan dapat menjadi mitra maupun pembimbing kelompok dalam menerapkannya. Penelitian dengan demikian diarahkan untuk dapat menggali lebih lanjut penerapan delapan fungsi kelompok dan peran kegiatan penyuluhan perikanan dalam mendukung penerapan 8 fungsi kelompok tersebut dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemahaman kelompok perikanan terhadap delapan fungsi kelompok dalam Kep Men KP No. 14 tahun 2012, pelaksanaan delapan fungsi kelompok oleh Kelompok Perikanan, faktor pendorong dan penghambat terlaksananya delapan fungsi kelompok tersebut, serta untuk mengetahui pandangan para Penyuluh Perikanan terhadap delapan fungsi kelompok tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan analisis historis secara terbatas terhadap 12 Kelompok Budidaya Perikanan di Kecamatan Mamasa dan Kecamatan Tawalian, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif memiliki prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari berbagai sikap orang-orang atau dijadikan sebagai objek penelitian yang dapat diamati, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data secara induktif, dengan pengumpulan datanya lebih banyak berhubungan dengan informan secara langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian Kualitatif menurut Ferdiansyah (2015), berorientasi pada upaya mencari makna, pemahaman, maupun pengertian tentang aspek yang sedang diteliti. Lebih lanjut Ferdiansyah menunjukkan bahwa Penelitian Kualitatif dicirikan oleh penggunaan lingkungan alami sebagai sumber utama data penelitian, peneliti menjadikan dirinya sebagai instrumen penelitian, diwarnai oleh pendekatan deskriptif analitik, lebih menekankan pada proses daripada hasil, cenderung bersifat induktif, serta menekankan tentang pentingnya makna dari temuan-temuan yang diperoleh.

Wawancara mendalam dengan menggunakan Pedoman Wawancara dilakukan terhadap 12 Kelompok

Pembudidaya Perikanan yang dikaji. Dilakukan juga wawancara dan pendalaman terhadap fungsi kelompok perikanan dengan pihak-pihak Dinas terkait, serta dengan para Penyuluh Perikanan di lokasi Kajian. Penelitian dilakukan pada bulan April-Agustus 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Kelompok Perikanan

Berdasarkan hasil beberapa wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang dimiliki kelompok perikanan di Kecamatan Mamasa dan Tawalian mengenai delapan fungsi kelompok yang tercantum dalam KEPMEN KP No.14/2012 sudah cukup baik. Pemahaman yang dimiliki para kelompok perikanan tersebut dapat dilihat dari keberhasilan para anggota dan pengurus kelompok dalam menjalankan kelompoknya sesuai dengan delapan fungsi tersebut. Meskipun demikian masih ditemui beberapa kelompok perikanan belum terlihat menjalankan peran dan fungsinya dengan tepat, di mana tidak keseluruhan delapan fungsi tersebut berjalan sepenuhnya.

Pelaksanaan Delapan Fungsi Kelompok

1. Kelompok Mesakada

Kelompok "MESAKADA" terbentuk pada tahun 2014 beranggotakan 12 orang. Kegiatan utama kelompok ini

adalah melakukan kegiatan pembuatan kolam pembesaran, Pertemuan dan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah belum terbentuknya seksi-seksi dalam kelompok serta belum mempunyai iuran anggota dan tabungan anggota kelompok. Hasil penilaian indikator kinerja Kelompok Mesakada adalah: jumlah nilai angka total adalah 22,00 dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 2,75. Dengan demikian kategori kelompok Mesakada adalah Kurang.

2. Kelompok Pealangan

Kelompok "PEALANGAN" terbentuk pada tahun 2014 berjumlah anggota 20 orang. Kegiatan utama kelompok ini adalah melakukan kegiatan pembuatan kolam pembesaran ikan mas, pertemuan dan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah belum adanya iuran anggota dan kelompok serta isi saldo pada buku tabungan kelompok masih kosong, sehingga penyediaan dana dan sarana untuk anggota kelompok sering kali terhambat. Hasil penilaian indikator kinerja Kelompok Pealangan adalah: jumlah nilai angka total adalah 23,25 dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 2,91. Dengan demikian kategori

kelompok Pealangan adalah Kurang.

3. Kelompok Sikamase

Kelompok "SIKAMASE" terbentuk pada tahun 2015 dengan jumlah anggota 20 orang. Kegiatan utama kelompok ini adalah melakukan kegiatan pembuatan kolam untuk pembesaran ikan mas, pertemuan dan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah belum terbentuknya seksi-seksi dalam kelompoknya membuat pembagian tugas dan kerja antar anggota masih belum terbagi dengan jelas. Dari penilaian terhadap indikator kinerja Kelompok Sikamase, diperoleh hasil: jumlah nilai angka total adalah 24,75, dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 3,09. Kategori penilai kelompok Sikamase adalah cukup.

4. Kelompok Sikamase Luppi' Sippi

Kelompok "SIKAMASE LUPPI' SIPPI" terbentuk pada tahun 2015 dengan jumlah anggota 13 orang. Kegiatan utama adalah melakukan kegiatan pembuatan kolam pembesaran ikan mas, pertemuan dan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah belum adanya tabungan kelompok membuat penyediaan sarana maupun bantuan dana untuk anggota kelompok dan kegiatan

kelompok menjadi terhambat dan hanya mengandalkan iuran langsung anggota. Dari penilaian terhadap indikator kinerja Kelompok Sikamase Luppi' Sippi, diperoleh hasil: jumlah nilai angka total adalah 25,75, dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 3,22. Kategori kelompok Sikamase Luppi' Sippi adalah Cukup.

5. Kelompok Berkah

Kelompok "BERKAH" terbentuk pada tahun 2016 dengan jumlah anggota 10 orang. Kegiatan utama kelompok ini adalah melakukan kegiatan pembesaran ikan mas dan nila, memberikan makan pada ikan, pembersihan lingkungan sekitar kolam ikan dan pertemuan dan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah belum membentuk seksi-seksinya dalam kelompoknya, serta belum mempunyai iuran anggota dan tabungan anggota kelompok. Dari penilaian terhadap indikator kinerja Kelompok Berkah, diperoleh hasil: jumlah nilai angka total adalah 26,25 dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 3,28. Dengan demikian kategori kelompok Berkah adalah Cukup.

6. Kelompok Tetean

Kelompok "TETEAN" terbentuk pada tahun 2016 beranggota 15 orang.

Kegiatan utama kelompok ini adalah melakukan kegiatan pembuatan kolam, pembuatan pematang, pertemuan dan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah pengurus kelompok Tetean tidak melakukan kegiatan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anggota kelompok, karena penyediaan sarana dan prasarana bukan untuk perorangan melainkan sesuai kebutuhan dalam kelompok itu sendiri saja. Dari penilaian terhadap indikator kinerja Kelompok Tetean, diperoleh hasil: jumlah nilai angka total adalah 28,80 dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 3,60. Dengan demikian kategori kelompok Tetean adalah Cukup.

7. Kelompok Samaturu

Kelompok "SAMATURU" terbentuk pada tahun 2018 dengan jumlah anggota 12 orang. Kegiatan utama kelompok ini adalah melakukan kegiatan pengisian air ke dalam kolam, fermentasi pakan ikan, memberikan makan pada ikan, pembersihan lingkungan sekitar kolam ikan dan pertemuan dan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah belum terbentuknya struktur keanggotaan dalam kelompok yang jelas serta belum mempunyai iuran

anggota dan tabungan anggota kelompok. Dari penilaian terhadap indikator kinerja Kelompok Samaturu, diperoleh hasil: jumlah nilai angka total adalah 34,40 dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 4,30. Kategori penilai kelompok Samaturu adalah Baik.

8. Kelompok Karya Sejati

Kelompok "KARYA SEJATI" terbentuk pada tahun 2018 dengan jumlah anggota 10 orang. Kegiatan utama kelompok ini adalah melakukan kegiatan pembersihan lingkungan sekitar kolam ikan, melakukan pemasaran bibit ikan, dan pembesaran ikan, serta melakukan pertemuan dan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah tidak melakukan kegiatan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anggota kelompok, karena belum mempunyai iuran anggota dan tabungan anggota kelompok. Dari penilaian terhadap indikator kinerja Kelompok Karya Sejati, diperoleh hasil: jumlah nilai angka 32,65 dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 4,08. kategori kelompok Karya Sejati yaitu Baik.

9. Kelompok Tanpa' Tendan

Kelompok "TANPA'TENDAN" terbentuk pada tahun 2018 dengan jumlah

anggota 11 orang. Kegiatan utama kelompok ini adalah melakukan kegiatan pemeliharaan ikan di kolam, pembersihan pematang kolam, pemberian pakan ikan, pertemuan dan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah belum mempunyai iuran anggota dan tabungan anggota kelompok sehingga pendanaan kegiatan dan sediaan sarana dibebankan hanya pada dana bantuan dari pemerintah. Dari penilaian terhadap indikator kinerja Kelompok Tanpa' Tendan, diperoleh hasil: jumlah nilai angka total adalah 32,15, dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 4,02. Kategori penilai kelompok Tanpa' Tendan adalah Baik.

10. Kelompok Pangkali

Kelompok "PANGKALI" terbentuk pada tahun 2018 dengan jumlah anggota 12 orang. Kegiatan utama kelompok ini adalah melakukan kegiatan pembuatan kolam, pembesaran dan pembenihan, pertemuan dan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah belum terbentuknya seksi-seksi dalam kelompoknya, serta belum mempunyai iuran anggota dan tabungan anggota kelompok. Dari penilaian terhadap indikator kinerja Kelompok Pangkali,

Tabel 1. Profil Kelompok yang Dikaji

No.	Nama Kelompok (Tahun Berdiri)	Jumlah Anggota	Pendidikan				Usia			Aktivitas Usaha	Alamat
			SD	SMP	SMA	S1	18-30	30-40	40-60		
1.	Mesakada (2014)	12	6	3	3	-	-	6	6	Pembudidayaan Ikan dan petani sawah	Desa Rantetangnga, Kec. Tawalian
2.	Pealangan (2014)	20	5	8	7	-	8	10	2	Pembudidayaan Ikan dan petani sawah	Desa awalian Timur, Kec. Tawalian.
3.	Sikamase (2015)	20	10	6	4	-	6	12	2	Pembudidayaan Ikan dan petani sawah	Betel, Kec. Tawalian
4.	Sikamase Luppi' Sippi' (2015)	13	2	7	3	1	4	7	2	Pembudidayaan Ikan dan petani sawah	Desa Rantetangnga, Kec. Tawalian,
5.	Berkah (2016)	10	5	3	2	-	3	5	2	Pembudidayaan Ikan dan petani sawah	Tatoa Kel. Mamasa, Kec. Mamasa
6.	Tetean (2016)	15	8	5	2	-	3	10	2	Pembudidayaan Ikan dan petani sawah	Tetean Desa Buntu Buda, Kec. Mamasa,
7.	Samaturu (2018)	12	4	3	4	1	7	3	2	Pembudidayaan ikan sistem bioflok dan pembenihan.	Osango, Desa Osango, Kec. Mamasa
8.	Karya Sejati (2018)	10	5	3	2	-	1	5	4	Pembesaran-pembenihan ikan mas-lele	Rantekatoan, Desa Osango, Kec. Mamasa,
9.	Tanpa'Tendan (2018)	11	6	3	2	-	4	4	3	budidaya Ikan dan petani sawah	Desa embang Salulo, Kec. Mamasa
10.	Pangkali (2018)	12	5	4	2	-	4	5	3	Pembesaran ikan dan pembenihan ikan mas	Pangkali, Desa Rambusaratu, Kec. Mamasa
11.	Bale Bulawan (2019)	11	3	4	3	1	4	5	2	Pembesaran-pembenihan ikan mas	Tondok Bakar, Desa Tondok Bakar, Kec. Mamasa
12.	UPR. Tanpa Laun (2019)	12	4	4	3	1	5	5	2	Pembesaran-pembenihan ikan mas	Osango, Desa Osango, Kec. Mamasa

diperoleh hasil: jumlah nilai angka total adalah 30,45, dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 3,81. Kategori kelompok Pangkali adalah Cukup.

11. Kelompok Bale Bulawan

Kelompok "BALE BULAWAN" terbentuk pada tahun 2019 dengan jumlah anggota 11 orang. Kegiatan utama kelompok ini adalah melakukan kegiatan perbaikan lahan

budidaya ikan, pemberian pakan ikan yang sesuai anjuran dari penyuluh perikanan dan mengontrol setiap hari air yang masuk ke kolam ikan. Masalah yang dihadapi kelompok ini diantaranya adalah belum dibentuk seksi-seksi untuk setiap tugas dan bagian dalam kelompok sehingga pembagian kerja masih berubah-ubah untuk setiap kegiatan, disisi lain kelompok juga

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Skoring Fungsi Kelompok, 2021

No.	Kelompok	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	Skor Total	Nilai rata-rata	Kategori
1.	ME14	4,00	3,25	2,50	3,00	2,25	2,50	1,75	2,75	22,00	2,75	Kurang
2.	PE14	4,00	3,25	2,50	3,25	2,25	3,00	1,75	3,25	23,25	2,91	Kurang
3.	SK15	4,00	4,00	2,50	3,25	2,25	3,00	2,50	3,25	24,75	3,09	Cukup
4.	SL15	4,00	4,00	2,50	3,25	3,25	3,00	2,50	3,25	25,75	3,22	Cukup
5.	BE16	4,00	4,00	3,00	3,25	3,25	3,00	2,50	3,25	26,25	3,28	Cukup
6.	TE16	4,80	4,00	3,00	3,00	3,25	3,75	3,50	3,50	28,80	3,60	Cukup
7.	SA18	4,40	4,50	4,25	4,50	4,50	4,50	3,50	4,25	34,40	4,30	Baik
8.	KA18	4,40	4,50	4,50	4,50	4,50	3,50	3,25	3,50	32,65	4,08	Baik
9.	TA18	4,40	4,50	4,50	4,50	4,50	3,25	3,25	3,25	32,15	4,02	Baik
10.	PA18	4,20	4,25	4,25	4,25	3,75	3,25	3,25	3,25	30,45	3,81	Cukup
11.	BA19	4,60	4,75	4,75	4,75	4,25	3,75	3,25	3,25	33,35	4,17	Baik
12.	UT19	4,60	4,75	4,75	4,75	4,25	4,00	3,25	3,25	33,60	4,20	Baik
	RATA-RATA	4,3	4,2	3,6	3,9	3,5	3,4	2,9	3,3	-	-	-

Keterangan:

F1 : Wadah Proses Pembelajaran

F2 : Wahana Kerja sama

F3 : Unit Penyedia Sarana dan Prasarana Produksi Perikanan

F4 : Unit Produksi Perikanan

F5 : Unit Pengolahan dan Pemasaran

F6 : Unit Jasa Penunjang

F7 : Organisasi Kegiatan Bersama

F8 : Kesatuan Swadaya dan Swadana

Baik Sekali : 5 (lima) indikator terpenuhi

Baik : 4 (empat) indikator terpenuhi

Cukup : 3 (tiga) indikator terpenuhi

Kurang : 2 (dua) indikator terpenuhi

Kurang Sekali : 1 (satu) atau tidak ada indikator terpenuhi

belum mempunyai iuran anggota dan tabungan anggota kelompok.

Dari penilaian terhadap indikator kinerja Kelompok Bale Bulawan, diperoleh hasil: jumlah nilai angka total adalah 33,25 dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 4,17.

Kategori kelompok Bale Bulawan adalah Baik.

12. Kelompok UPR. Tanpa Laun
Kelompok "UPR. TAMPA LAUN" terbentuk pada tahun 2019 dengan jumlah anggota 12 orang. Kegiatan utama kelompok ini adalah melakukan kegiatan pembuatan kolam

pendederan, kolam pembesaran dan melakukan pembenihan, pembesaran dan melakukan pertemuan diskusi kelompok. Masalah yang dihadapi kelompok ini adalah tidak melakukan kegiatan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anggota kelompok, karena penyediaan sarana dan prasarana bukan untuk perorangan melainkan penyediaan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan dalam kelompok. Dari penilaian terhadap indikator kinerja Kelompok UPR. Tanpa Laun, diperoleh hasil: jumlah nilai angka total adalah 33,60 dan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 4,20. Dengan demikian kategori kelompok UPR. Tanpa Laun adalah Baik. Tabel 1 meringkaskan deskripsi UPR Tanpa Laun dan 11 Kelompok lainnya yang dikaji dalam penelitian ini; Tabel 2 meringkaskan Rekapitulasi analisis Hasil Skoring 12 kelompok Pembudidaya ikan yang di kaji.

Pembahasan

Kinerja Kelompok

Kelompok pembudidaya ikan yang dikaji dalam penelitian ini memiliki sejumlah karakteristik tersendiri. Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok berdiri antara tahun 2014 sampai dengan tahun 2019, jumlah anggota berkisar antara 10

sampai 20 orang, pendidikan anggota kelompok kebanyakan adalah SMP ke bawah, kebanyakan anggota berusia antara 30-40 tahun, dan kebanyakan aktivitas kelompok adalah budidaya ikan dan budidaya padi sawah. Seluruh kelompok berstatus sebagai Kelas Pemula. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa keterbatasan kelompok dalam melaksanakan kegiatannya, misalnya dari sisi pendidikan anggotanya, maupun kenyataan bahwa kegiatan perikanan hanyalah sebagian saja dari kegiatan sehari-hari mereka. Hal ini dinilai berkaitan dengan adanya kecenderungan mereka untuk menyatakan merasa kesulitan untuk dapat melaksanakan seluruh 8 fungsi kelompok dengan baik. Dengan demikian dapat dimengerti apabila seluruh kelompok yang dikaji masih berada pada Kelas Kelompok Pemula.

Namun demikian, kondisi usia anggota yang relatif masih muda (30-40 tahun), serta jumlah anggota kelompok yang relatif kecil (hanya 10-20 orang saja), dapat menjadi modal dasar untuk dapat mengembangkan kelompok lebih lanjut untuk menjadi lebih berkembang. Peran Pengurus Kelompok, serta dorongan dan bimbingan para Penyuluh Perikanan diperlukan untuk keperluan tersebut. Sejumlah kendala yang dihadapi oleh para penyuluh (seperti tidak adanya jadwal kegiatan penyuluhan

yang pasti, keterbatasan anggaran operasional penyuluhan, serta terbatasnya evaluasi dan pengawasan pelaksanaan kegiatan kelompok) memerlukan solusi untuk dapat menjadikan modal dasar yang ada pada kelompok untuk dapat dimanfaatkan lebih lanjut bagi kepentingan pengembangan kelompok.

Kelompok-kelompok pembudidayaan yang dikaji telah berupaya untuk dapat melakukan 8 fungsi kelompok dengan baik, meskipun masih juga ditemui beberapa kendala dalam pelaksanaannya, sehingga Kelompok tidak ataupun belum mampu menunjukkan kinerja terbaiknya. Dari Tabel 2 tampak bahwa masing-masing kelompok menunjukkan upaya untuk dapat memenuhi seluruh fungsi yang dikehendaki. Tampak bahwa dari 12 kelompok yang dikaji, terdapat dua kelompok yang termasuk kategori kurang, lima kelompok termasuk kategori cukup, dan 5 kelompok kategori baik. Secara historis, tidak terdapat indikasi bahwa kelompok yang dibentuk terdahulu menjadi kelompok yang makin baik kategorinya; dua kelompok dalam kategori kurang dibentuk pada tahun 2014. Kelompok dalam kategori cukup dibentuk pada tahun 2015, 2016, dan 2018. Sementara itu kelompok dengan kategori baik dibentuk pada tahun 2018 dan 2019. Terdapat kecenderungan

bahwa kelompok yang dibentuk belakangan justru cenderung makin baik kategorinya. Dengan demikian diduga terdapat faktor-faktor yang lain, selain lamanya keberadaan kelompok, di dalam menentukan kategori kelompok.

Tabel 2 lebih lanjut menunjukkan bahwa dari 8 Fungsi Kelompok yang ada, kajian di Kabupaten Mamasa ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) fungsi yang dominan dijumpai pada seluruh kelompok yang dikaji: Wadah Proses Pembelajaran, Wahana Kerja sama, dan Unit Produksi Perikanan. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya rata-rata skor ketiganya untuk seluruh kelompok (masing-masing 4,3; 4,2; dan 3,9). Sementara itu terdapat juga 3 (tiga) fungsi yang relatif lemah dimiliki oleh kelompok: Unit Jasa Penunjang (skor 3,4), Kesatuan Swadaya dan Swadana (skor 3,3), dan Organisasi Kegiatan Bersama (skor 2,9). Hal ini berbeda dengan kajian Zain dan Agusliani (2020) pada kelompok Baruh Makmur di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang menunjukkan bahwa Fungsi Pengolahan dan Pemasaran yang belum berjalan dengan baik; fungsi-fungsi lainnya telah berjalan dengan baik. Sementara itu, Rakhmanda, Suadi, dan Djasmani (2018) menemukan bahwa dengan pendekatan fungsi dan peran kelompok, kelompok nelayan di Pantai Sadeng, kabupaten Gunung Kidul DIY mampu

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber-sumber informasi, modal, pasar, teknologi ataupun jaringan bagi anggota, yang pada akhirnya mampu meningkatkan produktivitas usaha perikanan para nelayan tersebut. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perbaikan kinerja kelompok pada masa-masa mendatang.

Usulan Penyederhanaan 8 Fungsi Kelompok

Pada kedelapan fungsi kelembagaan pelaku utama perikanan, dapat dilihat beberapa poin memiliki kesamaan fungsi, sehingga dapat direkomendasikan adanya perubahan fungsi dengan melebur beberapa fungsi yang serupa dan disatukan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari para penyuluh, maupun dari anggota kelompok sendiri. Mereka menyatakan kesulitan untuk dengan pasti dalam menetapkan 8 fungsi kelompok itu dengan tepat.

Fungsi 2 “Wahana Kerja sama” dan fungsi 7 “Organisasi Kegiatan Bersama” memiliki kesamaan fungsi yang berorientasi pada pengelolaan kelompok secara bersama-sama dan menekankan kerja sama antar anggota kelompok. Kedua fungsi tersebut dapat digabungkan sehingga berubah menjadi fungsi “Wahana kerja sama dan Organisasi Bersama”. Pada fungsi 7,

berdasarkan hasil penelitian menunjukkan organisasi perikanan yang ada belum dapat mengaplikasikan fungsi tersebut dengan memiliki struktur organisasi dan pembagian jabatan yang jelas. Hal ini menunjukkan kelompok perikanan belum sepenuhnya memahami fungsi ini, sehingga fungsi ini sebaiknya dapat dilebur dengan fungsi kerja sama yang dipahami memiliki tujuan serupa. Disisi lain, pada fungsi kelembagaan untuk kelompok masyarakat lainnya seperti kelompok tani, fungsi organisasi kegiatan bersama sudah mencakup dalam fungsi wahana kerja sama.

Fungsi 2 “Wahana Kerja sama” dan fungsi 5 “Unit Pengolahan dan Pemasaran” memiliki kesamaan fungsi yang berorientasi pada kerja sama antar anggota kelompok. Perbedaannya hanya terletak pada fungsi 5 yang berfokus pada kegiatan pengolahan atau produksi dan kegiatan pemasaran. Sehingga fungsi 5 dapat dimasukkan pula ke dalam fungsi wadah kerja sama, dan membuat fungsi wahana kerja sama di dalamnya termuat untuk menjalin kerja sama dalam pengolahan dan pemasaran serta permodalan.

Fungsi 3 “Unit Penyedia Sarana dan Prasarana Produksi Perikanan” dan fungsi 4 “Unit Produksi Perikanan” memiliki kesamaan fungsi yang berorientasi pada dukungan terhadap

Tabel 3. Usulan Penyempurnaan Fungsi Kelompok Perikanan

No.	Fungsi Lama	No.	Fungsi Baru
1.	Wadah Proses Pembelajaran	1.	Wadah Proses Pembelajaran
2.	Wahana Kerja sama	2.	Wahana Kerja sama dan Organisasi Bersama
3.	Unit Penyedia Sarana dan Prasarana Produksi Perikanan	3.	Unit Produksi dan Penyedia Sarana Perikanan
4.	Unit Produksi Perikanan		
5.	Unit Pengolahan dan Pemasaran	4.	Unit Jasa Penunjang
6.	Unit Jasa Penunjang	5.	Kesatuan Swadaya dan Swadana
7.	Organisasi Kegiatan Bersama		
8.	Kesatuan Swadaya dan Swadana		

kelompok dan peningkatan kemampuan anggota kelompok dalam melakukan produksi usaha. Kedua fungsi tersebut dapat digabungkan sehingga berubah menjadi fungsi “Unit Produksi dan Penyedia Sarana Perikanan”. Alasan peleburan kedua fungsi ini adalah karena pada fungsi Unit Produksi Perikanan tertuang kembali fungsi dalam menyediakan saran produksi bagi anggota kelompok, sehingga jika dipahami kedua fungsi tersebut dapat disatukan menjadi fungsi penunjang unit produksi bagi kelompok yang di dalamnya memfasilitasi sarana dan prasarana produksi bagi anggota kelompok. Disisi lain, pada fungsi kelembagaan untuk kelompok masyarakat lainnya seperti kelompok tani, fungsi unit produksi di dalamnya sudah mencakup memfasilitasi teknologi kelompok oleh anggota.

Berdasarkan usulan fungsi tersebut (Tabel 3), maka disarankan adanya penyederhanaan fungsi kelembagaan pelaku utama perikanan dari delapan poin menjadi lima fungsi saja. Berikut tabel usulan penyempurnaan fungsi kelembagaan kelompok perikanan:

Rekomendasi penyederhanaan fungsi kelembagaan pelaku utama perikanan dikarenakan beberapa fungsi yang memiliki kesamaan, disisi lain fungsi kelembagaan yang banyak tersebut justru menyulitkan kelompok perikanan untuk memahami setiap poin fungsi itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Hermansyah (2015) maupun Lestari (2011), yang menekankan tentang kesederhanaan dan kejelasan suatu konsep untuk pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian kedelapan fungsi tersebut sebaiknya dapat lebih

disederhanakan dengan melebur beberapa poin yang dapat menimbulkan kesalahan persepsi karena memiliki tujuan fungsi yang serupa.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Delapan Fungsi Kelompok

Beberapa faktor yang mendorong pelaksanaan delapan fungsi kelompok diantaranya adalah adanya partisipasi aktif masyarakat yang tergabung dalam kelompok perikanan, keinginan dari masyarakat untuk mengembangkan perikanan daerah, adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antara kelompok perikanan dengan penyuluh perikanan, serta telah adanya dukungan dari pemerintah daerah dan Dinas Perikanan Kabupaten Mamasa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Primadani (2017) bahwa faktor pendorong pengembangan kewirausahaan terdiri dari faktor akses terhadap sumber daya, kemampuan pelaku usaha, serta inisiatif pelaku usaha. Kemampuan anggota kelompok yang terbatas memerlukan berbagai pihak terkait untuk dapat mengembangkan dirinya. Faktor yang menghambat diantaranya adalah sistem penyuluhan dan pembinaan yang kurang berjalan maksimal mencakup jadwal yang tidak terstruktur, terbatasnya anggaran, hingga kualitas penyuluh. Kedua kinerja lembaga penyuluhan di tingkat kecamatan dan desa penyelenggara belum optimal, membuat tidak

adanya evaluasi dan pengawasan terhadap kelompok perikanan. Ketiga pengetahuan dan ketrampilan masyarakat yang masih terbatas. Dalam hal ini, Ulandari, Surya, dan Budiman (2019) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi faktor penghambat pembinaan kelompok perikanan: keterbatasan kemampuan pelaku usaha, keterbatasan dana, serta kondisi cuaca. Faktor yang pertama dan kedua menjadi relevan untuk kelompok perikanan budidaya di Tawalian dan Mamasa.

Pandangan Para Penyuluh Perikanan Terhadap Delapan Fungsi Kelompok

Menurut para penyuluh, sebuah kelompok menjadi ruang belajar para pelaku utama akan dapat melaksanakan hubungan komunikasi yang bersifat multidimensional. Mereka dapat bertukar pengalaman satu sama lain, hingga pada akhirnya dapat membuat para pelaku utama tersebut semakin mandiri dan dapat keluar dari masalah mereka sendiri. Secara keseluruhan pandangan para penyuluh perikanan terhadap delapan fungsi kelompok dalam Kepmen KP No.14/2012 oleh kelompok perikanan adalah kedelapan fungsi tersebut mengarah kepada kerja sama antar tiap-tiap kelompok dan saling menguntungkan. Dalam hal ini dinas dan para penyuluh perikanan memiliki peran aktif dalam melakukan diseminasi informasi perikanan, distribusi sarana perikanan

maupun distribusi produksi perikanan, maupun dalam kegiatan pengolahan serta pemasaran hasil perikanan sebagai upaya dalam pembinaan dan pengembangan kelompok perikanan yang ada di berbagai daerah. Rahmawati (2017) dan Bahua (2015) memberikan perhatian khusus terhadap hal-hal tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman yang dimiliki kelompok perikanan di Kecamatan Tawalian dan Mamasa dan pelaksanaan delapan fungsi kelompok yang tercantum dalam KEPMEN KP No.14/2012 sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari hanya dua kelompok yang didapati berkinerja kurang, sedangkan sisanya dinilai sudah cukup dan baik dalam melaksanakan kedelapan fungsi kelembagaan.

Kelompok di lokasi kajian telah berupaya melaksanakan setiap fungsi kelompok seperti yang diharapkan. Namun demikian beberapa kelompok mengalami hambatan untuk dapat melaksanakannya dengan baik. Fungsi-fungsi Wadah Proses Pembelajaran, Wahana Kerja sama, dan Unit Produksi Perikanan dominan ditemukan pada kelompok yang dikaji, sementara fungsi-fungsi Unit Jasa Penunjang, Kesatuan Swadaya dan Swadana, dan Organisasi Kegiatan Bersama secara umum masih lemah pelaksanaannya.

Faktor yang mendorong terlaksananya 8 Fungsi Kelompok adalah adanya partisipasi aktif masyarakat, keinginan untuk mengembangkan perikanan daerah, adanya kerja sama dan komunikasi, serta adanya dukungan dari pemerintah. Faktor yang menghambat adalah sistem penyuluhan mencakup jadwal yang tidak terstruktur, terbatasnya anggaran, terbatasnya kualitas penyuluh, kinerja lembaga penyuluhan belum optimal, pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang masih terbatas.

Para penyuluh menilai bahwa kedelapan fungsi kelompok dalam KEPMEN KP No.14/2012 dapat menjadi pedoman bagi kelompok di dalam mengembangkan kelompoknya lebih lanjut. Delapan fungsi kelembagaan tersebut disarankan untuk dapat disederhanakan, sehingga memudahkan bagi kelompok untuk menerapkannya. Disarankan fungsi kelompok disederhanakan menjadi lima fungsi saja, yaitu: 1) Wadah Proses Pembelajaran, 2) Wahana Kerja Sama dan Organisasi Bersama, 3) Unit Produksi dan Penyedia Sarana Perikanan, 4) Unit Jasa Penunjang, dan 5) Kesatuan Swadaya dan Swadana.

PERSANTUNAN

Ucapan banyak terima kasih kepada UPBJJ Universitas Terbuka Majene serta Program Studi Ilmu

Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan Universitas Terbuka yang telah memfasilitasi dan mendukung penulisan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, Mohamad Ikbal. 2015. *Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia*. 1 ed. Gorontalo: Idea Publishing.
- Ferdiansyah, M. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor (ID): Herya Media.
- Hermansyah. 2015. "Bentuk Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Kelompok Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto [Skripsi]." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hutomo, Fernaldi Shidi, Irwan Effendi, dan Erly Silvianti. 2018. "Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan." *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis* 2 6(1):57–64.
- Kep Men KP No. 14. 2012. *Tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Pelaku Utama Perikanan*.
- Leilani, Ani, dan Ina Restuwati. 2016. "Partisipasi Nelayan dalam Kelompok Usaha Bersama Bidang Penangkapan Ikan (Kasus pada KUB di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran)." *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan* 10(1):60–70. doi: 10.33378/jppik.v10i1.68.
- Lestari, Mugi. 2011. "Dinamika Kelompok Dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Dalam Berusaha Di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah." Universitas Sebelas maret.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Poluan, Juwendi .., Ventje V. Rantung, dan Charles R. Ngangi. 2017. "Dinamika Kelompok Tani Maesaan Waya di Desa Manembo, Kecamatan Langowan Selatan." *AGRI-SOSIOEKONOMI* 13(1A):217. doi: 10.35791/agrsosek.13.1A.2017.15 637.
- Pranowo, Widodo S., Candra D. Puspita, Rikha Bramawanto, Rizky A. Adi, dan Anastasia R. T. D. Kusumawardani. 2014. "Dinamika arus dalam mendukung perikanan budidaya laut di Teluk Bone." *Jurnal Harpodon Borneo* 7(2).

- Prasetyati, Sukma Budi, Nur Baety Alifiani, Lenny S. Syafei, dan Sobariah Sobariah. 2019. "Potensi Usaha Perikanan di Desa Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan* 13(1):1–10. doi: 10.33378/jppik.v13i1.120.
- Primadani, Akhmad Bhakti. 2017. "Pengaruh Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Belajar Terhadap Minat Wirausaha Di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang [Skripsi]." Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, Mijani, Herliwati, dan Ardiansyah. 2021. "Dinamika Kualitas Air Perikanan Budidaya Karamba Pada Beberapa Sungai Di Kalimantan Selatan." in *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. Banjarmasin (ID).
- Rahmawati. 2017. "Analisis Kinerja Penyuluh Perikanan pada Dinas Perikanan Kabupaten Nunukan [Tesis]." Universitas Terbuka.
- Rakhmanda, Andhika, Suadi, dan Supardjo Supardi Djasmani. 2018. "Rakhmanda, A. 2018. Peran Kelompok Nelayan dalam Perkembangan Perikanan di Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul." *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(2):94–104.
- Sadimin, Imam. 2017. "Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Usaha Tani Padi Di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng [Skripsi]." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suryana, Asep Agus Handaka, Akhmad Fauzi, Bambang Juanda, dan Ernan Rustiadi. 2014. "Dinamika Interspatial Total Factor Productivity Usaha Perikanan Budidaya Air Tawar Dan Implikasinya Terhadap Perekonomian Wilayah Jawa Barat." *Sosiohumaniora* 16(1):116. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5688.
- Ulandari, Desy, Iman Surya, dan Budiman. 2019. "Peran Dinas Perikanan, Ketahanan Pangan, Dan Pertanian Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kota Bontang." *e-Journal Ilmu Pemerintahan* 7(1):323–36.

Zain, Muhammad Adnan, dan Erma Agusliani. 2020. "Strategi Peningkatan Pengelolaan Usaha Budidaya Ikan Pelaku Utama di Kolam Rawa Melalui Peran Kelompok Perikanan Baruh Makmur." in *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. Banjarmasin (ID).